

Perkembangan Strategis Kawasan Pasifik-Asia Menjelang Abad Ke-21: Suatu Pandangan Regional

Jusuf WANANDI

Dalam membahas perkembangan strategis kawasan ini, perlu diadakan pembahasan pada dua tingkatan. Tingkatan pertama, atau tingkat atas, menyangkut perkembangan tiap-tiap negara besar yang berada di kawasan, yaitu Amerika Serikat, Uni Soviet, RRC, dan Jepang; interaksi antara mereka di masa mendatang; dan pengaruhnya bagi keseimbangan, perdamaian dan perkembangan kawasan. Dalam membicarakan hubungan negara-negara besar ini, yang menjadi pusat pembahasan ialah seberapa jauh hegemoni Amerika Serikat (*Pax Americana*) telah melemah, dan apakah peranan Amerika Serikat di kawasan Pasifik-Asia akan dapat digantikan oleh negara besar lain. Tingkat kedua, atau tingkat bawah, menyangkut perkembangan negara-negara berkembang di kawasan, baik perkembangannya masing-masing, interaksi di antara mereka dan hubungan mereka dengan negara-negara besar, yang kesemuanya akan mempunyai dampak pada kestabilan, perkembangan dan perdamaian di kawasan.

Sudah jelas bahwa ketidakstabilan dalam negara berkembang di kawasan atau konflik di antara mereka yang merusak ketahanan nasional dan mengganggu ketahanan regional suatu kawasan, akan memberi peluang bagi negara-negara besar untuk ikut campur-tangan di dalam masalah-masalah dalam negeri atau masalah regional kawasan itu. Hal ini tampak paling jelas dalam soal konflik di Kampuchea yang dimulai sendiri dengan pembantaian bangsanya oleh Khmer Rouge, lalu berkembang menjadi suatu konflik regional dengan melibatkan Vietnam. Akibatnya ketiga negara besar Uni Soviet, RRC dan Amerika Serikat sekarang ikut terlibat di dalamnya, dan tanpa persetujuan dan dukungan mereka, terutama RRC, maka penyelesaian konflik tersebut tidak akan tercapai.

kawasan atau negara, seperti halnya di Teluk Parsi. Situasi yang demikian tidak terdapat di kawasan Pasifik-Asia hingga kini. Asia Timur cukup penting bagi negara-negara besar untuk dipengaruhinya, tetapi negara-negara berkembang di sana sudah cukup mapan ketahanan nasionalnya, sehingga tidak mungkin dipengaruhi atau "dikuasai" oleh suatu negara besar dengan mudah. Karena itu untuk kawasan Pasifik-Asia ketahanan nasional dan ketahanan regional merupakan faktor-faktor yang utama bagi kestabilan dan keamanan kawasan. Karena dewasa ini di tingkat pertama, yaitu di antara negara-negara besar, terjadi suatu perkembangan yang multipolar, maka negara-negara berkembang di kawasan mendapat kesempatan dan secara relatif suatu kebebasan untuk ikut menentukan suatu orde regional di kawasan tersebut.

Inti pembahasan di bawah ialah pertanyaan sampai sejauh mana hegemoni Amerika Serikat (*Pax Americana*) di kawasan Pasifik-Asia telah berkurang secara relatif dan apakah di masa mendatang berkurangnya pengaruh Amerika Serikat ini akan diisi oleh negara-negara besar lain yaitu Uni Soviet, RRC dan Jepang atau oleh negara-negara lain secara bersama-sama, seperti ASEAN untuk sub-kawasan Asia Tenggara. Melemahnya pengaruh Amerika Serikat ini sudah terjadi semenjak Nixon melepaskan keterikatan dollar Amerika Serikat pada emas di tahun 1971, dan pada waktu dia menyatakan apa yang kemudian dikenal sebagai Doktrin Nixon atau Doktrin Guam pada tahun 1969, yaitu strategi Amerika Serikat yang didasarkan pada strategi maritim, suatu *forward deployment strategy* yang berpusat pada kepulauan Asia dan mengundurkan diri dari keterlibatan pasukan Amerika Serikat di Benua Asia. Doktrin ini kemudian dilanjutkan dengan kunjungannya ke Cina pada tahun 1972 yang membuat perimbangan kekuatan tidak lagi bersifat bipolar, yaitu pertentangan antara dua Blok, Barat lawan Timur, tetapi lebih bersifat multipolar, di mana pusat-pusat kekuatan politik dan ekonomi mulai bergeser dan terbagi di antara Amerika Serikat, Uni Soviet, Cina dan Jepang.

Namun hingga kini sifat multipolar itu hanya berlaku di bidang ekonomi dan politik saja, sedangkan bidang militer dunia dan kawasan Pasifik-Asia masih bersifat bipolar yang melibatkan hanya dua kekuatan adikuasa, Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang masih terus berkompetisi. Pertanyaannya ialah apakah keadaan seperti ini akan berlangsung terus di masa mendatang, terutama untuk kawasan ini, atau akan menjadi multipolar pula, di mana *alliances* (persekutuan) yang ada hingga kini akan berubah menjadi ikatarikatan yang lebih longgar sehingga lebih tepat dinamakan *alignments* (perserikatan).¹

Hegemoni Amerika Serikat yang menonjol hingga awal tahun 1970-an sekarang ini telah kian terasa berkurang karena pergeseran perimbangan ekonomi secara relatif antara Amerika Serikat dengan Jepang dan sekutu-

sekutu lainnya. Pergeseran ini dikhawatirkan akan menimbulkan suatu kekosongan kekuasaan di masa mendatang yang dapat diisi oleh kekuatan-kekuatan besar lainnya.

Pertanyaan inilah yang menjadi inti pembahasan Paul Kennedy dalam bukunya *The Rise and Fall of the Great Powers* yang sedang ramai dibicarakan para ahli strategi di Amerika Serikat dan menjadi relevan pula untuk dibahas bagi kawasan kita.² Yang dibentangkan Kennedy dan memang menjadi masalah di sini ialah, apakah Amerika Serikat yang secara relatif kurang berkembang dalam kekuatan ekonominya terutama sejak tahun 1980-an kalau dibandingkan dengan Jepang (dan Jerman Barat), dapat terus menanggung beban pertahanan yang demikian besarnya untuk "Dunia Bebas," dari dapat terus bertahan sebagai kekuatan "hegemoni" di dunia dan di kawasan Pasifik-Asia. Secara konkret, apakah Amerika Serikat yang memperoleh $\pm 35\%$ dari seluruh GNP "Dunia Bebas" dapat terus mempertahankan anggaran belanja pertahanan yang meliputi $\pm 60\%$ dari seluruh anggaran pertahanan "Dunia Bebas" itu? Dari sejarah, terutama dari contoh menurunnya pamor dan pengaruh Kerajaan Inggris semenjak tahun 1870-an, maka Kennedy berpendapat bahwa Amerika Serikat sedang mengalami penurunan kekuasaan dan pengaruh secara relatif sebagai kekuatan hegemoni semenjak Perang Dunia II dan karenanya harus mencari berbagai jalan untuk mengatasi melemahnya kekuasaannya itu.

Yang perlu ditekankan di sini ialah bahwa yang sedang terjadi dengan Amerika Serikat adalah sesuatu yang relatif. Ini disebabkan karena kemajuan ekonomi negara-negara lain telah lebih pesat (seperti Jepang, EEC terutama Jerman Barat) dalam 40 tahun terakhir ini, terutama semenjak tahun 1970-an, selain karena Amerika Serikat sendiri mengalami berbagai kesulitan yang menghambat pertumbuhan ekonomi yang cepat. Faktor-faktor penghambat itu meliputi pendidikan yang tidak memadai, tingkat tabungan yang rendah, R & D (*research and development*) yang tidak memadai untuk industri sipil, defisit perdagangan karena konsumsi barang-barang impor yang terlalu tinggi, dan defisit anggaran belanja karena kebijakan makro yang salah, ditambah dengan anggaran pertahanan yang terus ditingkatkan.

Jangka waktu penurunan kekuatan dan pengaruh itu memang cukup lama, dan seperti dikatakan oleh Kennedy sendiri, tidak selalu berjalan secara garis lurus. Misalnya, Kerajaan Inggris diperkirakan telah menurun pada pertengahan akhir abad ke-18 karena kehilangan koloninya di Amerika, tetapi justru setelah itu di bawah Ratu Victoria mengalami kejayaan, sehingga masih dapat bertahan lebih dari 100 tahun hingga selesainya Perang Dunia II pada pertengahan abad ke-20 ini. Begitu pula Kerajaan Romawi, yang masih bertahan tiga abad setelah Tacitus menyatakan kehancurannya, atau Kerajaan

Habsburg masih bertahan 100 tahun setelah kekalahannya di Austerlitz.³ Malahan menurut William Pfaff, Jepang, Jerman dan Perancis dapat kembali jaya setelah mengalami kekalahan-kekalahan yang kelihatannya pada waktu itu fatal. Hal yang sama dinyatakan pula oleh George Will, yaitu bahwa naik atau turunnya pengaruh suatu negara hegemon tidak hanya tergantung pada faktor ekonomi saja.⁴

Akhirnya perlu dicatat bahwa kekuatan Amerika Serikat di masa mendatang sebenarnya akan tergantung dari reaksi para pemimpin dan rakyat Amerika Serikat sendiri: apakah mereka dapat diperbaiki kekuatan ekonominya sebelum betul-betul mencapai suatu *point of no return*. Kennedy sendiri berpendapat bahwa Amerika Serikat dapat melakukannya melalui *burden sharing* dengan sekutu yang lebih berarti, perbaikan struktur dari ekonomi yang sebenarnya masih terbesar di dunia, antara lain melalui peningkatan R & D, perbaikan budget dan posisi perdagangan, perbaikan pendidikan, penentuan strategi militer yang tepat dan konsisten untuk jangka yang panjang, dan keahlian diplomasi untuk mengimbangi kekurangan kekuatan militernya di masa depan.⁵

Dewasa ini kebijakan-kebijakan Amerika Serikat di kawasan Pasifik-Asia cukup stabil. Karena dukungan yang bipartisan, baik pada tingkat administrasi ataupun di Kongres, semenjak tahun 1975 (dengan jatuhnya Vietnam Selatan) cukup terasa adanya konsistensi kebijakan untuk kawasan Pasifik-Asia. Kekecualian mungkin dirasakan pada awal administrasi Carter, yang mula-mula menghendaki penarikan mundur pasukan darat Amerika Serikat dari Korea Selatan, dan mengurangi kapasitas Angkatan Laut dan Angkatan Udara Amerika Serikat di Pasifik Barat sesuai janji-janjinya dalam kampanye Pemilu kepresidenan tahun 1976.

Memang Perang Vietnam telah menimbulkan keengganan untuk melibatkan pasukan-pasukan Amerika Serikat dalam suatu konflik lokal atau regional, apalagi di kawasan Pasifik-Asia. Sampai kini masih terjadi perdebatan mengenai kepentingan vital Amerika Serikat: bagaimana yang dapat membenarkan keterlibatan tersebut dan karenanya bisa memperoleh dukungan rakyat Amerika Serikat. Setelah trauma Perang Vietnam dapat diatasi, pada umumnya pelaksanaan kebijakan luar negeri Amerika Serikat telah dapat lebih seimbang.

³Edward Luttwak, "How and Why are the Mighty Fallen," *The Guardian Weekly* (21 Februari 1988).

⁴Lihat William Pfaff, "America Is in Decline if It Chooses to Be," *International Herald Tribune*, 10 Februari 1988; juga George F. Will, "Talk of U.S. Decline Comes Too Easily," *ibid.*, 3 Maret 1988.

Kalau diperhatikan dengan saksama, maka pada tahun 1980-an ini perhatian Amerika Serikat terhadap kawasan Pasifik pada umumnya telah meningkat karena berbagai alasan:

- a. karena perdagangan Amerika Serikat dengan kawasan Pasifik pada tahun 1982 telah melampaui perdagangan dengan Atlantik;
- b. meningkatnya imigran Asia ke Amerika Serikat, terutama dari Indocina;
- c. suatu administrasi yang dipimpin seorang Presiden dan Menlu yang berasal dari pantai Pasifik dan karenanya mengenal negara-negara di sana;
- d. perkembangan ekonomi Pasifik yang sangat pesat dan potensi yang meningkat terus dibandingkan dengan kawasan lain;
- e. stabilitas kawasan yang relatif lebih baik daripada kawasan lain seperti Timur Tengah, Afrika ataupun Amerika Latin.

Administrasi Reagan telah mampu, secara global dan terutama secara regional di kawasan ini, meningkatkan kemampuan militer Amerika Serikat, khususnya yang berkenaan dengan kekuatan laut dan udara beserta perseniataannya yang mutakhir, sehingga untuk kawasan Pasifik-Asia persenjataan konvensional Amerika Serikat cukup memadai untuk menjamin kestabilan dan perdamaian kawasan. Dengan latar-belakang itu maka dapat dimengerti bahwa strategi pembangunan ekonomilah yang diutamakan dan vital artinya bagi kawasan ini. Karena itu pula masalah persenjataan nuklir tidak merupakan suatu isu yang akut seperti di Eropa, karena tidak terdapat alergi nuklir yang gawat di kawasan Pasifik-Asia. Opini rakyat Jepang, karena pengalaman Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945, tetap sensitif terhadap persenjataan nuklir, tetapi karena persoalannya tidak sampai menonjol, maka tidak pula sampai menjadi suatu perdebatan sengit di sana.

Kalau kebijakan Amerika Serikat di kawasan Pasifik-Asia dewasa ini cukup memadai seperti diuraikan di atas, maka bagaimana perkembangan yang diperkirakan di masa yang akan datang? Seperti diuraikan di atas, maka data perkembangan ekonomi Amerika Serikat menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan untuk tetap melaksanakan kehadirannya di kawasan ini memang riil, dan karenanya Amerika Serikat akan mencari cara-cara dan pendekatan-pendekatan baru untuk tetap mempertahankan keseimbangan yang menguntungkan baginya di kawasan ini. Hal ini dapat dimengerti karena keterbatasan-keterbatasan yang mulai dirasakan pada anggaran pertahanannya semenjak tahun 1988 ini dan yang akan berlanjut di masa yang akan datang. Perlu dicatat bahwa semua calon presiden Amerika Serikat dari kedua partai telah menyatakan keinginan untuk memotong anggaran pertahanan Amerika Serikat. Di samping itu perhatian Amerika Serikat di masa-masa mendatang akan terpusat pada Eropa Barat, Teluk Parsi dan Amerika Tengah, baik untuk menghadapi pengaruh Uni Soviet, maupun karena meru-

Cara pendekatan pertama bagi Amerika Serikat ialah berbagi beban dengan sekutu-sekutu dan teman-temannya di kawasan ini, terutama dengan Jepang, tetapi juga dengan Korea Selatan dan Australia. Cara pendekatan kedua ialah bagaimana diplomasi dan hubungan politik dipergunakan untuk mempererat hubungan dengan teman-teman dan sekutunya di kawasan, baik untuk menghadapi masalah-masalah keamanan, maupun persoalan-persoalan ekonomi. Masalah keamanan menyangkut penyelesaian perjanjian tentang pangkalan-pangkalan di Filipina misalnya, atau menjaga hubungan yang seimbang antara Amerika Serikat-Cina di satu pihak dan Amerika Serikat-ASEAN di pihak lain demi keseimbangan strategis yang menguntungkan Amerika Serikat. Persoalan-persoalan ekonomi meliputi penyelesaian masalah-masalah perdagangan dengan Jepang dan NICs atau perlindungan *intellectual property rights* oleh negara-negara berkembang di kawasan.

Masalah pokok yang akan dihadapi Amerika Serikat di kawasan dalam rangka berbagi beban ialah bagaimana mengatur hubungannya dengan Jepang untuk jangka waktu yang panjang di masa mendatang. Di satu pihak Jepang merupakan sekutu terpenting Amerika Serikat di kawasan, tetapi juga sekaligus merupakan saingan terkuat di bidang ekonomi.

Untuk jangka pendek, hubungan Amerika Serikat-Jepang akan mengalami berbagai macam ketegangan dan konfrontasi yang sangat emosional sifatnya. Hal ini disebabkan karena perdagangan yang tidak seimbang, keterbukaan pasar Jepang bagi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat, kesempatan perusahaan konstruksi Amerika Serikat menangani proyek-proyek besar Pemerintah Jepang, persaingan dalam super-conductors dan high-tech (teknologi canggih) lainnya, soal embargo teknologi canggih untuk blok Uni Soviet, dan lain-lain. Hal-hal tersebut di atas telah menjadi sangat emosional, sehingga ditakutkan akan merusak hubungan yang ada antara Amerika Serikat dan Jepang, termasuk di bidang pertahanan, padahal penyatuan antara ekonomi Jepang dan Amerika Serikat sudah cukup kuat, sehingga keduanya akan rugi besar jika ketegangan dan persaingan yang demikian emosionalnya itu akan merusak hubungan yang terpenting di Pasifik. Dalam perkara Toshiba, misalnya, tindakan balasan Amerika Serikat untuk tidak membeli produk-produk Toshiba malahan merugikan sendiri pihak Departemen Pertahanan Amerika Serikat, sehingga diusulkan untuk dihapuskan. Begitu pula pada tahun 1987, pembelian surat-surat berharga Amerika Serikat tidak lagi dilakukan oleh swasta Jepang, tetapi dilakukan oleh Pemerintah Jepang (dan pemerintah negara-negara MEE) dengan maksud untuk mendukung kestabilan ekonomi Amerika Serikat.

Kerjasama yang erat atau penyatuan tidak hanya terjadi di bidang ekonomi, tetapi juga terjadi di berbagai bidang lain, termasuk di bidang politik dan pertahanan. Kerjasama di bidang pertahanan sebenarnya berjalan cukup baik, karena samasekali tidak dipergunakan untuk

hanan ini untuk mengatasi ketegangan di bidang ekonomi. Karena itu peningkatan kerjasama di bidang pertahanan ini akan menjadi perhatian utama di masa mendatang. Usaha ini jelas tidak akan dapat mengatasi seluruh ketegangan ekonomi, yang pada dasarnya harus diselesaikan secara tersendiri oleh Amerika Serikat dan Jepang. Pada akhirnya kerjasama pertahanan itu sendiri dapat rusak kalau dicoba untuk menjadi pengganti atau untuk mengkompensasi ketegangan di bidang ekonomi.

Jepang kini telah meningkatkan anggaran pertahanannya melebihi 1% dari GNP, yaitu 1,01% atau US\$28 milyar. Menurut perhitungan NATO,⁶ sebenarnya anggaran pertahanan Jepang sudah mencapai 1,5% dari GNP, atau meliputi ± US\$40 milyar, kalau termasuk pensiun dan *fringe benefits* untuk SDF (*Self Defense Forces*). Ini berarti melebihi pengeluaran Inggris, Perancis, atau Jerman Barat masing-masing.⁷ Selain itu SDF juga telah mengawasi *sea lanes* sampai 1.000 mil ke selatan dan tenggara dari Kepulauan Jepang dan mungkin juga ke timur pada masa mendatang. Latihan-latihan bersama telah diadakan secara intensif dengan Amerika Serikat, peningkatan angkatan laut dan udara sedang dilakukan, alih teknologi kepada Amerika Serikat juga telah ditandatangani, termasuk keikutsertaan dalam SDI (*Strategic Defense Initiative*). Kontribusi Jepang dalam membiayai kehadiran pasukan-pasukan Amerika Serikat kini juga paling besar, yaitu sebanyak US\$2,5 milyar per tahun (atau US\$45.000 subsidi per kapita) termasuk untuk fasilitas tempat dan gaji pegawai lokal. Jepang juga akan melakukan ko-produksi F-16 dengan Amerika Serikat dan membatalkan rencana memproduksi kapal terbangnya sendiri.

Dalam tugas berbagi beban di masa yang akan datang tekanan bagi Jepang akan lebih besar lagi untuk meningkatkan anggaran pertahanannya. Tetapi sulit untuk diperkirakan apalagi yang dapat dilakukan, setelah kemampuan SDF Darat di Kepulauan Hokkaido akan ditingkatkan untuk menghadapi kemungkinan serangan dari Uni Soviet. Kemungkinannya adalah peningkatan bantuan keuangan Jepang berupa *security supporting assistance* seperti yang sudah dilakukan untuk kawasan dan negara-negara yang berada dalam keadaan keamanan yang rawan, seperti Muangthai, Pakistan, Mesir, Turki, Filipina, dan akhir-akhir ini Teluk Parsi. Yang kiranya akan dipersiapkan dalam rangka ini ialah bantuan keuangan Jepang untuk mempertahankan pangkalan-pangkalan Amerika Serikat di Filipina yang penggunaannya terutama adalah untuk keamanan Jepang. Dalam keadaan perang pangkalan-pangkalan tersebut akan menjadi fasilitas pendukung utama bagi pasukan Amerika Serikat dan SDF Jepang yang bertugas menghancurkan pangkalan-pangkalan

⁶Menurut NATO, anggaran pertahanan untuk 1987 adalah US\$288,4 milyar untuk AS; US\$34,5 milyar untuk Perancis; US\$34,2 milyar untuk Jerman Barat; dan US\$31,8 milyar untuk Inggris.

dan kapal-kapal selam strategis Uni Soviet di Laut Okhotsk di sekitar Jepang (sebagai teater konflik utama), dan juga sekaligus menjaga kebebasan serta keamanan SLOC (*sea lines of communication*) di seluruh kawasan Pasifik-Asia, Lautan Hindia, dan Teluk Parsi terhadap kemungkinan serangan-serangan kapal selam Uni Soviet. Dalam masa damai pangkalan-pangkalan tersebut terutama adalah untuk menunjang kehadiran politik Amerika Serikat di kawasan Asia dan Pasifik dalam rangka menjaga keseimbangan kekuatan yang menguntungkan baik bagi Jepang maupun negara-negara Pasifik-Asia lainnya karena dapat menjamin hubungan ekonomi dan merupakan penangkal terhadap gangguan-gangguan dari pihak lain terhadap SLOC, terutama karena adanya pangkalan-pangkalan Uni Soviet di Cam Ranh dan Danang.

Peran pertahanan yang lebih meningkat untuk Jepang di kawasan Pasifik-Asia daripada yang ada sekarang dikhawatirkan masih akan membangkitkan momok Perang Dunia II kembali, seperti terlihat dalam tiga tahun terakhir ini. Hal ini diperkuat oleh perkembangan politik dalam negeri di Jepang, yaitu adanya kelompok-kelompok ekstrem kanan yang sedang mencoba untuk mulai membangkitkan nasionalisme sempit, seperti usaha mengubah buku sejarah Jepang, kunjungan resmi pemerintah ke Yasukuni Shrine untuk menghormati arwah para serdadu yang gugur selama Perang Dunia II, pengajaran teori-teori yang berbau nasionalisme ekstrem, dan tindakan menakut-nakuti, bahkan membunuh para wartawan yang dianggap kiri.

Peran pertahanan Jepang yang ada sekarang sudah dianggap cukup oleh negara-negara lain di kawasan. Peran ini meliputi pertahanan Kepulauan Jepang, menjaga tiga selat di sekitar kepulauannya untuk ASW (*anti-submarine warfare*), yang meliputi jangkauan sampai 1.000 mil ke selatan dan tenggara (mungkin ditambah ke timur pula). Peningkatannya pasti harus meliputi kemampuan ofensif berupa kemampuan laut dan udara strategis, yang justru akan meniadakan kestabilan yang hendak dicapai. Yang dapat dilakukan Jepang dalam berbagi beban dan, yang sesuai dengan ide *comprehensive security* Jepang sendiri ialah menjalankan peran politik dan peran ekonominya secara lebih mantap, luas dan imaginatif. Bantuan ekonomi Jepang kepada negara-negara berkembang, terutama di kawasan ini, jelas merupakan peran politik yang pokok untuk Jepang karena ketidakmampuan Amerika Serikat untuk melakukannya seperti dahulu.

Di samping itu konsultasi dan program bersama yang saling mengisi di antara Amerika Serikat dan Jepang dalam pelaksanaan peran politik ini juga penting di masa depan. Misalnya untuk melihat kerawanan di kawasan atau di suatu negara tertentu, dan menentukan apa yang dapat diperbuat bersama atau masing-masing negara. Konsultasi ini akan menyangkut masalah bagaimana menjaga *viability* negara-negara kepulauan di Pasifik Selatan atau bagaimana membantu kestabilan politik dan perkembangan demokrasi di Filipina

Proses penyatuan antara Amerika Serikat dan Jepang yang berkembang dengan pesat dan meliputi berbagai bidang seperti ekonomi, politik dan keamanan, dalam jangka panjang dapat membantu stabilitas seluruh kawasan sebagai akibat stabilnya hubungan bilateral itu sendiri. Namun untuk jangka pendek emosi masih sangat tinggi di kedua belah pihak yang saling menyalahkan pihak yang lain sebagai sumber ketimpangan yang terjadi. Dalam proses pengambilan keputusan di kedua negara dan pemerintahan memang tidak ada aparat koordinasi dan tidak terdapat konsistensi dalam menentukan maupun melaksanakan kebijakan tentang hubungan tersebut, sehingga hubungan tersebut dapat menjadi eksplosif dan rusak, padahal hubungan tersebut sangat vital bagi kedua negara dan kawasan.

Berhubung dengan itu, dikhawatirkan bahwa Jepang akan dirangsang untuk berjalan sendiri di segala bidang aktivitasnya, termasuk di bidang pertahanan. Ini merupakan suatu mimpi buruk bagi kawasan seperti digambarkan oleh PM Lee Kuan Yew baru-baru ini.⁸ Menurut PM Lee alasan untuk Jepang bertindak sendiri di masa depan ialah kalau Amerika Serikat meninggalkan kawasan secara sepihak karena opini rakyat Amerika Serikat tidak lagi mendukung kehadiran pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang dan armadanya di Pasifik-Asia karena ongkos-ongkos yang dirasakan terlalu besar, sedangkan usaha berbagi beban dianggap tidak memadai. Ini juga bisa terjadi bila opini rakyat Amerika Serikat mendapat isyarat yang salah misalnya kalau pesawat-pesawat terbang dan armadanya dikeluarkan dari pangkalan-pangkalan di Filipina, yang dapat ditafsirkan bahwa bangsa-bangsa di kawasan Pasifik-Asia, khususnya di Asia Tenggara, tidak lagi menghendaki kehadiran Amerika Serikat di kawasan itu. Suasana dan emosi rakyat Amerika Serikat pada dewasa ini sangat cenderung untuk mendukung pengunduran diri tersebut dan tidak lagi mau membayar anggaran untuk pangkalan-pangkalan alternatif lain (baru) yang pada hakikatnya tidak akan bisa menyamai pangkalan-pangkalan yang ada. Hal itu berarti bahwa Amerika Serikat akan mengundurkan dirinya ke Hawaii atau Pantai Barat kontinen Amerika Serikat dan mempercepat proses pengunduran diri dari seluruh kawasan. Hal yang serupa telah terjadi dengan Skuadron F-16 di pangkalan Angkatan Udara di Madrid yang hendak ditarik ke Amerika Serikat kembali kalau sekutu-sekutunya di NATO tidak mau membayar ongkos-ongkos pemindahan dan penempatannya di Pulau Sicilia, Italia.

Pengunduran diri Amerika Serikat secara militer dari kawasan Pasifik-Asia dapat berarti pengunduran diri atau pengurangan kehadirannya secara politik dan ekonomi dari kawasan Asia Tenggara, karena pada umumnya kehadiran mereka di kawasan Asia Tenggara adalah sebagai bagian dari kehadiran mereka di seluruh kawasan Pasifik-Asia. Terdapat kemungkinan pengurangan kehadirannya dari sub-kawasan Asia Tenggara akan dibarengi dengan

peningkatan kehadirannya di Asia Timur karena sub-kawasan tersebut lebih penting bagi Amerika Serikat baik dari segi keamanan maupun dari segi ekonomi.

Alasan kedua untuk Jepang mengadakan *rearmament* total ialah kalau rakyatnya, terutama generasi mudanya di masa datang, tidak lagi dapat menerima tuduhan-tuduhan bahwa tiap-tiap kali terjadi ketegangan ekonomi dengan Amerika Serikat atau MEE, selalu mereka yang disalahkan. Mereka akan melihat alasan tuduhan tersebut sebagai sesuatu yang dasarnya rasialistis, yaitu bahwa pada dasarnya orang-orang Amerika atau Eropa yang berkulit putih tidak dapat menerima kenyataan bahwa bangsa Jepang yang berkulit kuning bisa menjadi bangsa nomor 1 di dunia di berbagai bidang ekonomi, termasuk high-tech.

Meskipun kemungkinan terjadinya tindakan sepihak dari Jepang sangat tipis, kemungkinan ini tidak dapat diabaikan samasekali karena hubungan Amerika Serikat dengan Jepang sedang menghadapi krisis yang cukup mendalam. Ini dipersulit berhubung kedua negara sedang melakukan perubahan-perubahan struktur ekonomi dan sistem pendidikannya untuk menyesuaikan dengan perkembangan 5-6 tahun yang lalu ini, dan periode transisi semacam itu selalu sulit dan penuh risiko bagi hubungan kedua belah pihak.

Untuk tubuh politik Jepang sendiri, mengambil tindakan unilateralis di atas, termasuk untuk persenjataan kembali dirinya secara lengkap dengan senjata-senjata strategis dan nuklir, akan merupakan suatu pengalaman yang sangat traumatis karena sebenarnya rakyat Jepang tidak siap untuk mengambil alternatif ekstrem ini. Mereka baru saja dapat menerima kenyataan untuk ikut meningkatkan kemampuan pertahanan dirinya dalam berbagi beban dengan Amerika Serikat, karena baru saja dapat menerima kenyataan bahwa Uni Soviet dengan peningkatan kehadiran militernya di Pasifik dapat menjadi ancaman riil bagi Jepang.

Perubahan ini akan sangat fundamental artinya untuk perimbangan kekuatan di kawasan Pasifik-Asia, karena Jepang yang dalam waktu dekat akan menjadi kekuatan ekonomi terkuat di dunia akan meningkatkan pula kemampuan militernya. Hal ini akan mengubah seluruh sistem keamanan, politik dan ekonomi di kawasan yang telah berlaku lebih dari 40 tahun di kawasan ini. Dalam hubungan ini muncul usul-usul untuk membentuk suatu *wise-men committee* Amerika Serikat-Jepang yang permanen dengan staf yang cukup, dengan orang-orang dari segala lapisan masyarakat selama lima tahun dan dapat dipilih kembali, dengan tugas mengatasi hambatan-hambatan yang ada, serta memikirkan kerjasama maupun masalah-masalah bersama untuk masa depan seperti *trade agreement* Amerika Serikat-Jepang untuk meningkatkan *free trade*.

Akhirnya agar kerjasama antar Amerika Serikat-Jepang ini menjadi efektif dan positif bagi kawasan Pasifik-Asia di masa yang akan datang, maka Jepang juga harus membuka diri bagi negara berkembang di kawasan, karena di samping Amerika Serikat, Jepang merupakan salah satu dari dua tonggak bagi kemajuan ekonomi, dan karenanya bagi stabilitas politik negara-negara tersebut. Dan untuk itu, Jepang harus menginternasionalkan dirinya dalam arti harus membuka dirinya demi kewajiban-kewajibannya sebagai negara besar di masa mendatang, terutama di kawasan. Jepang merupakan partner ekonomi terpenting untuk negara-negara berkembang di kawasan, termasuk ASEAN, dan karenanya perkembangan, kebijakan dan perannya sebagai negara besar yang bertanggungjawab makin diharapkan di masa mendatang di kawasan Pasifik-Asia.

Sekarang marilah ditinjau peranan Uni Soviet di kawasan Pasifik-Asia. Walaupun titik-berat perbaikan ekonomi Uni Soviet ialah di bagian Eropa, Uni Soviet ingin mengambil bagian dalam kawasan Pasifik-Asia yang sangat dinamis, demi perbaikan ekonominya.

Perlucutan senjata dan peredaan ketegangan untuk kawasan sesuai dengan pidato Vladivostok a la Konferensi Helsinki masih terlalu jauh karena situasi di Asia jauh lebih kompleks. Namun usaha perlucutan senjata antar-kedua kekuatan adikuasa memang tetap perlu diusahakan di kawasan. Usaha ini dapat bergerak maju dengan kemajuan dalam usaha-usaha perimbangan kekuatan dan perlucutan senjata di Eropa, yaitu INF (*intermediate nuclear forces*), penghapusan senjata kimia, pengurangan persenjataan konvensional dan yang berkenaan dengan persenjataan strategis (START). Usaha ini dapat pula meliputi perlucutan senjata konvensional di masa yang akan datang untuk kawasan ini, di samping usaha-usaha regional seperti NWFZ untuk kawasan Asia Tenggara yang diusulkan oleh ASEAN pada KTT ASEAN yang lalu.

Desakan perbaikan ekonomi dalam negeri Uni Soviet memang sungguh-sungguh, dan sedang membawa perbaikan-perbaikan tertentu di Uni Soviet sendiri, termasuk di bidang politik. Oleh karena itu Uni Soviet harus mengadakan kompromi dalam hal peningkatan persenjataan dan kompetisi dengan Amerika Serikat, termasuk di dalamnya kompetisi perluasan daerah pengaruh di kawasan Pasifik-Asia, terutama karena keterbatasan kemampuan ekonominya. Karena itu diperkirakan bahwa kesediaan Uni Soviet untuk membantu Vietnam terus-menerus atau keinginan mencari sekutu lain yang akan menggantungkan diri pada Uni Soviet akan lebih terbatas dan selektif. Usaha tersebut akan dilanjutkan hanya jika ongkos-ongkosnya tidak mahal, baik dilihat dari segi politis maupun lebih-lebih lagi dari segi ekonomis.

Usaha-usaha diplomatik Uni Soviet tampaknya akan terus ditingkatkan,

sonil diplomatiknya yang jauh lebih lincah, serta mempunyai fleksibilitas untuk mencari cara-cara yang lebih efektif. Namun karena cara-cara diplomasi dahulu serta kekurangmampuan dalam bidang ekonomi, maka diplomasi baru ini akan memakan waktu dan umumnya negara-negara di kawasan Pasifik-Asia menunggu bukti-bukti perubahan sebelum dapat mempercayai arah baru kebijaksanaan Pemerintah Uni Soviet.

Hubungan Uni Soviet dengan Cina masih berada dalam proses normalisasi. Hubungan antar pemerintah telah pulih seperti dapat terlihat dari perjanjian-perjanjian kerjasama ekonomi dan teknik serta di bidang kebudayaan, dengan pelaksanaan-pelaksanaannya yang cukup memuaskan. Begitu pula terjadi perundingan-perundingan mengenai perbatasan antar kedua negara yang berjalan lambat tetapi tanpa ketegangan. Hubungan antar partai tampaknya masih dipengaruhi oleh persoalan Kampuchea. Hubungan antar partai ini diperkirakan akan dinormalisir sepenuhnya dan karena itu hubungan RRC-Uni Soviet akan menjadi relatif stabil. Tetapi Cina tampaknya menolak terjadinya kembali suatu persekutuan ala tahun 1950-an, dan kenyataan kedua negara besar ini mempunyai perbatasan lebih dari 7.500 kilometer pasti selalu mengganggu hubungan mereka di masa yang akan datang.

Hubungan Uni Soviet dengan Jepang juga masih penuh kesulitan, terutama karena peningkatan kekuatan militer mereka yang besar di kawasan dalam 15 tahun terakhir, dan karena persoalan empat pulau di utara Jepang yang masih menjadi sengketa antara kedua negara. Daya tarik ekonomi Uni Soviet bagi Jepang, terutama bahan-bahan mentah di Siberia, tidak lagi penting dahulu. Suasana *detente* Uni Soviet-Amerika Serikat, yang pulih kembali dengan perjanjian INF dapat mempengaruhi hubungan Jepang dengan Uni Soviet ke arah yang lebih baik dan produktif di masa depan demi kebaikan dan kestabilan di kawasan Pasifik-Asia.

Kehadiran Uni Soviet di kawasan Asia Tenggara terutama adalah di bidang militer, yang diperkuat oleh fasilitas-fasilitas yang diberikan Vietnam di Cam Ranh dan Danang. Meskipun kemampuan militer Uni Soviet di sana bukan merupakan tantangan bagi kemampuan militer di Subic dan Clark, fasilitas-fasilitas tersebut memberikan kemampuan Uni Soviet untuk memproyeksikan diri ke Lautan Hindia, mengganggu SLOC dalam keadaan konflik, melakukan *surveillance* dan intelijen di kawasan Asia Tenggara, dan sebagai fasilitas peristirahatan untuk angkatan lautnya di kawasan Asia Tenggara. Karena itu Uni Soviet tetap akan berperan di kawasan Asia Tenggara, meskipun sifatnya untuk sementara negatif karena tergantung pada kehadiran militer di Cam Ranh dan Danang saja.

hubungan ekonomi dan keterlibatan dalam membantu mencari penyelesaian konflik di Kampuchea akan sangat membantu ke arah itu. Perkembangan Cina juga terus-menerus perlu diikuti dengan saksama karena pengaruhnya di kawasan Pasifik-Asia juga semakin dirasakan sejak negara ini membuka diri dan melakukan modernisasi. Kongres PKC ke-13, November 1987 yang lalu, menegaskan bahwa strategi modernisasi Cina yang diletakkan semenjak Desember 1978 oleh Deng Xiao-ping akan dilanjutkan. Pada awal 1987 terjadi ketidakpastian sewaktu Hu Yao-bang dicopot selaku Sekretaris Jenderal PKC karena demonstrasi para mahasiswa untuk hak-hak demokrasi yang lebih besar. Dengan penegasan baru ini dapat diharapkan bahwa untuk 10-15 tahun mendatang Cina akan terus melakukan pendekatan-pendekatan positif kepada negara-negara di Pasifik-Asia untuk menunjang modernisasi, memperoleh modal dan teknologi dari negara Barat, termasuk Jepang, dan mengimbangi hubungan dengan Uni Soviet melalui peningkatan hubungan dengan Amerika Serikat.

Masalah strategis yang timbul bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara ialah apakah RRC yang modern nanti akan tetap mencoba untuk melaksanakan hegemoninya di kawasan Asia Tenggara, karena Cina merupakan negara besar satu-satunya yang berdekatan dengan kawasan Asia Tenggara ini. Kekhawatiran ini cukup beralasan, karena masih adanya claim teritorial yang bertumpang-tindih atas Kepulauan Paracels (antara RRC dan Vietnam), dan Kepulauan Spratleys (antara RRC, Vietnam, Taiwan, Malaysia dan Filipina). Dalam menghadapi claim atas Kepulauan Spratleys baru-baru ini ditunjukkan bahwa Cina tidak enggan untuk mempergunakan kekuatan militer (angkatan lautnya). Alat untuk intervensi, berupa hubungan dan solidaritas dengan partai komunis lokal, juga masih dipertahankan meskipun makin lama makin tidak ampuh karena ketahanan nasional dan perkembangan masing-masing negara di Asia Tenggara, dan juga karena ideologi komunis makin lama makin pudar daya-tarik ideologisnya bagi rakyat di kawasan.

Di samping itu, masalah warga negara setempat yang berketurunan Cina masih menjadi persoalan di beberapa negara Asia Tenggara, sehingga dapat merupakan alasan lain untuk menjalankan intervensi di masa yang akan datang, karena beberapa kebijakan Cina di bidang ini masih tidak jelas dan saling bertentangan. Tetapi dalam bidang ini pun kemungkinan intervensi juga sudah sangat berkurang karena proses nation building yang telah maju, terutama di Indonesia. Untuk sementara negara-negara di Asia Tenggara, kecuali Vietnam, beranggapan bahwa RRC dalam 10-15 tahun mendatang berniat menjalani hubungan baik demi strategi modernisasinya dan karena itu akan menahan diri, dan tidak akan mencampuri urusan dalam negeri negara-negara di kawasan. Sementara itu di bidang ekonomi di satu pihak Cina dapat merupakan kompetitor ekonomi utama bagi ASEAN, tetapi juga dapat men-

Kalau Cina telah modern dan mempunyai kekuatan militer, terbuka kemungkinan Cina akan membawakan diri kembali sebagai suatu negara besar, dan Asia Tenggara dilihat sebagai salah satu kawasan di mana mereka mempunyai kepentingan baik secara langsung (Kepulauan Paracels dan Spratleys) maupun secara tidak langsung. Tetapi modernisasi yang didasarkan pada hubungan dengan negara-negara Barat dan dengan tetangganya diharapkan mendorong Cina untuk menjalankan pengaruhnya itu sebagai negara besar yang ikut memperhatikan hubungannya dengan dunia internasional dan regional. Artinya, Cina bukan lagi merupakan suatu negara revolusioner yang secara liar mau memaksakan kehendaknya di kawasan sekitarnya dengan cara-cara apa saja (subversi, tekanan-tekanan politik, ancaman penyerbuan dan sebagainya). Di samping itu negara-negara di kawasan sendiri sudah akan lebih siap karena berkesempatan menciptakan ketahanan nasional masing-masing, dan ketahanan regional, serta pengaturan hubungan yang seimbang dengan empat negara besar di kawasan yaitu Amerika Serikat, Uni Soviet, Jepang dan dengan Cina sendiri, agar dapat menghadapi tekanan-tekanan yang bagaimanapun juga di masa depan dari Cina atau negara besar lainnya. Yang dapat pula diusahakan adalah suatu penegasan dari RRC di masa depan mengenai hubungan antar partai komunis dan masalah kehadiran warga negara keturunan Cina di kawasan.

Dilihat dari segi ekonomi, RRC akan berkembang terus dalam usaha modernisasi mereka, dan karena itu perlu diperhatikan apa pengaruhnya di masa yang akan datang untuk kawasan. Ada yang berpendapat bahwa RRC akan segera menjadi suatu NIC (negara industri baru) karena perdagangan luar negerinya sudah mencapai lebih dari US\$75 milyar, dan laju pertumbuhannya sangat tinggi selama tahun 1980-an ini (antara 7%-10%). Ada pula yang melihat bahwa keberhasilan yang mereka capai di bidang pertanian seperti terlihat dalam fase 1979-1985 tidak akan berlanjut, sementara kemacetan-kemacetan masih akan dialami di bidang industri dan di kota-kota karena persoalan harga, gaji, inflasi dan pengangguran, yaitu persoalan-persoalan yang pada dasarnya adalah bagaimana mencari campuran yang tepat antara suatu ekonomi yang direncanakan secara sentral dan kekuatan pasar yang tidak mudah diatasi dalam usaha pembangunan fase berikut ini. Kesulitan ini ditambah pula karena adanya keperluan untuk melakukan perombakan-perombakan di bidang politik, terutama dalam soal mengurangi intervensi partai ke dalam aparat pemerintahan dan birokrasi serta penentuan bilamana dan bagaimana partisipasi rakyat benar-benar dilaksanakan.

Bagaimanapun perkembangannya, yang jelas ekonomi RRC mulai terbuka dan karenanya akan menjadi lebih internasional sifatnya. Dengan ekonomi yang besar karena besarnya negara dan jumlah rakyatnya, maka pasti ekonomi RRC akan mempengaruhi ekonomi internasional dan regional. Yang

juga terjadi ialah perdagangan antar negara-negara kawasan dengan Cina dengan potensi yang bertambah besar di masa yang akan datang. Ekonomi RRC juga dapat menggairahkan ekonomi regional bila usaha modernisasi mereka berhasil.

Bidang hankam, yang merupakan bidang terakhir dari usaha modernisasi Cina, tetap menjadi pokok perhatian negara-negara di kawasan, karena keberhasilan pembangunan angkatan udara dan angkatan laut bisa menjadi sarana untuk mempengaruhi kawasan di masa yang akan datang, seperti yang telah terjadi dengan penggunaan Angkatan Laut Cina atas Kepulauan Spratleys terhadap Vietnam baru-baru ini. Peningkatan dan modernisasi PLA (*People's Liberation Army*) dilakukan secara kualitatif, dan karena itu akan mengarah pada peningkatan kekuatan angkatan laut dan angkatan udara yang justru dapat menjadi ancaman yang lebih nyata di masa mendatang daripada hubungan antar partai komunis dan masalah warga negara keturunan Cina di negara-negara di Asia Tenggara.

Peran Cina dalam penyelesaian Kampuchea sangat penting, karena dukungannya terhadap Khmer Rouge sebagai kekuatan pokok dalam CGDK yang melawan pendudukan Vietnam di Kampuchea, dan karena tekanan-tekanan yang dilakukan terhadap Vietnam di perbatasannya. Dalam rangka normalisasi hubungan dengan Uni Soviet mungkin Cina bersedia melakukan kompromi tertentu dalam soal Kampuchea yang akan merupakan tekanan terhadap Vietnam ataupun Khmer Rouge.

Penyelesaian Hongkong, Macau dan Taiwan yang aman dan korek akan sangat menentukan garis kebijakan RRC dan pandangan kawasan/dunia tentang RRC di masa mendatang. Perkembangan RRC, dengan Hongkong dan Taiwan sebagai bagiannya, di abad ke-21 akan merupakan suatu kekuatan yang harus diperhitungkan untuk masa depan oleh negara-negara di kawasan, dan baru pada saat itu dapat menjadiimbangan yang riil terhadap kekuatan-kekuatan besar lainnya di kawasan.

Hubungan RRC dengan Jepang akan tetap bersifat ambivalen karena Jepang dibutuhkan oleh mereka sebagai sumber modal dan teknologi, tetapi sekaligus Jepang masih sangat dicurigai karena sejarah dan rivalitas antar-negara besar tersebut di Asia. Karena itu hubungan ekonomi akan meningkat terus, tetapi reserve dalam hubungan keamanan dan politik masih akan tetap berlangsung untuk waktu yang lama.

Kalaupun Cina dianggap ancaman di abad ke-21, diperkirakan kedudukan dan cara-caranya akan lebih mirip dengan negara-negara besar lainnya dengan satu perkecualian, ialah letaknya yang begitu berdekatan dengan kawasan Asia Tenggara. Bukan hanya karena RRC telah modern dan karena itu merasa adanya keterikatan pada orde internasional dan regional saja, tetapi juga

Asia Tenggara bukan lagi senjata ampuh berhubung negara-negara di kawasan pun sudah mapan dalam *nation building*-nya masing-masing. Ancaman dari RRC yang makin menonjol untuk masa depan ialah cara-cara konvensional yang hendak dilakukan RRC untuk melaksanakan hegemoninya di kawasan Asia Tenggara, seperti penyerbuannya pada tahun 1979 ke Vietnam, dan pendudukan militer terhadap klaimnya di Kepulauan Spratleys baru-baru ini. Di masa mendatang dengan berhasilnya modernisasi angkatan laut dan angkatan udaranya, maka kenyataan-kenyataan ini perlu diingat dan dicatat oleh negara-negara Asia Tenggara, sehingga sedini mungkin diambil tindakan-tindakan untuk mengatasinya. Untuk kini dan masa depan maka cara-cara intervensi ataupun tekanan-tekanan politik dan militer dari negara-negara besar akan berkurang efeknya karena ditentang oleh opini dunia seperti terlihat dalam konflik-konflik di Kampuchea, Afghanistan maupun di Amerika Tengah.

Jelas dari uraian di atas bahwa perkembangan kawasan Pasifik-Asia di masa yang akan datang akan cukup memberikan harapan-harapan baik, karena kemungkinan terjadinya perang atau konflik besar yang akan meliputi negara-negara adikuasa atau negara-negara besar secara langsung sudah jauh berkurang, karena pertama, persenjataan nuklir akan tetap menjadi penangkal untuk itu. Kedua, peredaan ketegangan dan perlucutan senjata yang terutama disebabkan oleh keterbatasan perkembangan ekonomi masing-masing negara besar akan mengurangi kesempatan untuk itu (kecuali Jepang). Sebaliknya Jepang di masa mendatang akan ditekan terus untuk meningkatkan kemampuan militernya dalam rangka berbagi beban dengan Amerika Serikat, meskipun kemampuan militer itu masih akan terbatas sifatnya. Kemungkinan Jepang sendiri terpaksa mempersenjatai dirinya secara mutlak sangat kecil, tetapi tetap harus diusahakan bersama supaya tidak sampai terjadi.

Perkembangan ekonomi telah menjadi masalah utama di kawasan di antara semua negara-negara, baik yang berdasarkan sistem perencanaan terpusat ataupun yang berlandaskan sistem pasar. Tantangan-tantangan di bidang ini besar sekali dan banyak yang hanya dapat diselesaikan secara global. Namun kawasan ini mempunyai harapan terbaik untuk dapat mengatasinya karena dinamis, fleksibel dan pragmatis, juga berbagai negara-negara sosialis. Memang dalam hal Korea Utara dan Vietnam hambatan-hambatan masih sangat besar dan hasil-hasilnya masih diragukan untuk masa depan.

Tantangan untuk melakukan keterbukaan dalam sistem politik makin mendesak karena hasil-hasil dalam perkembangan ekonomi sangat membutuhkannya. Hal ini tidak hanya terjadi dalam sistem semi atau *soft-authoritarian* seperti di Muangthai, Korea Selatan, Taiwan, tetapi juga di

Kerjasama regional makin menjadi relevan dan berkembang. Dimulai dengan ASEAN, kini telah berkembang pula SAARC, South Pacific Forum dan alignment ekonomi di Asia Timur. Seperti dikatakan di atas, kerjasama semacam ini kini mendapat kesempatan yang luas dengan terjadinya kembali detente antara negara-negara adikuasa dan karena trend multipolarisasi akan berkembang lebih lanjut. Karena itu ide ZOPFAN dari ASEAN akan mendapat kesempatan bagi terselenggaranya suatu orde regional di kawasan Asia Tenggara baik antara ASEAN dan negara-negara di kawasan maupun negara-negara besar.

Dalam rangka ini penyelesaian konflik Kampuchea telah mendapat dorongan ke arah penyelesaian bukan saja karena inisiatif tokoh-tokoh Kampuchea, yaitu Pangeran Sihanouk dan Hun Sen, tetapi juga karena keinginan negara-negara besar, terutama antara Uni Soviet dan RRC untuk mendorong para pelaku menyelesaikannya. Begitu pula Vietnam yang tersangkut dalam konflik tersebut secara bertahap semakin menyadari bahwa demi pembangunan ekonominya, harus pula berkompromi dalam menyelesaikan konflik Kampuchea dan akhirnya menarik pasukan-pasukannya dari wilayah konflik.

Dalam rangka ZOPFAN ini pula harus dilihat usaha ASEAN untuk menciptakan NWFZ di kawasan Asia Tenggara. Usaha ini merupakan pengisian ide ZOPFAN dan adalah usaha regional dalam perlucutan senjata. Karena pendekatan regional semacam ini baru bisa berhasil kalau perlucutan senjata sentral antar kekuatan adikuasa sudah maju secara sungguh-sungguh (INF, START, persenjataan kimia dan konvensional) sehingga menciptakan saling percaya, maka usaha ASEAN ini merupakan usaha yang bersifat jangka menengah.

Tetapi meskipun terdapat segi-segi positif di atas, perkembangan kawasan Pasifik-Asia di masa depan juga penuh dengan ketidakpastian karena situasi keamanan masih bergeser (*fluid*), "alignments" yang ada masih bisa berubah-ubah, perimbangan kekuatan juga masih bergeser, dan ekonomi internasional penuh dengan ketidakpastian serta kesulitan untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang mendalam dan fundamental dengan perkembangan-perkembangan dekade 80-an ini. Dalam keadaan ini, bagi negara-negara ASEAN, ketahanan nasional merupakan syarat utama untuk survival dan sekaligus merupakan sumbangan negara-negara berkembang untuk stabilitas, perkembangan dan keamanan kawasan di masa yang akan datang. Terutama pengendalian ekonomi yang sehat penting sekali, sedangkan pembangunan dan kelembagaan politik makin lama makin mendesak pula. Di dalam hal ini persoalan regenerasi sedang dialami di tiap-tiap negara ASEAN. Pelaksanaan pergantian pimpinan pemerintahan yang lancar di masa mendatang akan menandakan suatu kematangan politik yang sangat penting di dalam membuka sistem politik yang berlaku untuk masa depan.

bagi terselenggaranya orde regional yang akan mendapat pula dukungan dari negara-negara Indocina lainnya. KTT ASEAN di Manila pada bulan Desember 1987 juga telah mampu meletakkan dasar kerjasama baru, terutama di bidang ekonomi yang memungkinkan ASEAN menjadi tetap relevan bagi generasi muda ASEAN dan karena itu pula akan tetap berkelanjutan atau *viable* di masa yang akan datang. Orde regional itu hendaknya dapat pula mengatur hubungan dengan negara-negara besar sedemikian rupa sehingga terdapat suatu keseimbangan dari kehadiran negara-negara besar di kawasan, yang positif bagi negara-negara ASEAN. Hal itu berarti bahwa tidak ada suatu negara besar pun, termasuk Cina, yang dapat menjalankan hegemoninya di kawasan kelak kemudian hari. Dalam kerangka inilah perlu dinilai peranan dan ongkos pangkalan-pangkalan Amerika Serikat di Filipina untuk masa depan. Sampai saat ini pangkalan-pangkalan tersebut merupakan pengimbang bagi pangkalan Uni Soviet di Cam Ranh dan Danang, dan juga dilihat sebagai jaminan kehadiran Amerika Serikat di seluruh kawasan Pasifik-Asia, baik di bidang militer, maupun di bidang politik dan ekonomi.

Tampaknya tidak dapat dihindari bahwa untuk mempertahankan kehadiran Amerika Serikat itu, Jepang harus bersedia berbagi beban dengan ikut membiayai pangkalan-pangkalan tersebut. Skema ini telah diusulkan Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Carlucci, di bulan Maret 1988 ini di depan Kongres Amerika Serikat, dan mungkin perlu dipertimbangkan secara serius oleh Jepang, Filipina dan negara-negara ASEAN lainnya.

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

MU KEPOLISIAN